BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), masyarakat, dan lembaga pendidikan (sekolah). Agar tujuan pendidikan berhasil dengan baik, harus ada keterpaduan antara ketiga lingkungan tersebut. Seiring dengan berkembangnya era globalisasi, keterpaduan tersebut tidak bisa berjalan secara harmonis, yang ditandai dengan perubahan kondisi sosial-budaya dan adanya dekadensi moral masyarakat. Terciptanya manusia *rahmatan lil 'alamin* yang menjadi tujuan pendidikan, menjadi jauh panggang dari api. Di masyarakat muncul berbagai permasalahan kehidupan manusia yang semakin kompleks. Hampir setiap hari terjadi fenomena kekerasan, pelanggaran hak asasi manusia, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar atau antar komunitas yang saling berselisih paham, dan sebagainya. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar melainkan juga sudah mulai merambah di pedesaan. Hal ini merupakan salah satu cermin kegagalan pendidikan di negeri yang notabene menjunjung nilai-nilai budaya bangsa ini, termasuk di SD Negeri 1 Poasaa. Menurut salah seorang guru perilaku murid SD Negeri 1 Poasaa menunjukan perilaku negatif, diantaranya sering mengganggu teman kelas, mencoret-coret meja dan kursi, serta tembok.[1]

[1] Hasniatin, Guru SD Negeri 1 Poasaa, *wawancara*, Senin 30 Mei 2016

Dari fenomena tersebut di atas menjadi sebuah renungan dan evaluasi bersama, khususnya dalam dunia pendidikan selama ini. Berbagai peristiwa tersebut menuntut adanya sebuah solusi atau pemikiran berkaitan dengan sistem pendidikan yang tepat, yang tidak hanya bersifat kognitif-akademis, akan tetapi lebih pada penanaman nilai hingga terinternalisasi dalam setiap diri anak didik. Melihat berbagai permasalahan di atas, maka manusia harus dikembalikan pada fitrah penciptaannya di muka bumi ini, yaitu sebagai hamba Allah yang mempunyai kewajiban tunduk dan patuh kepada Sang Khalik dan sebagai khalifah di muka bumi yang harus menjaga hubungan baiknya dengan sesama serta menjaga keharmonisan alam. Oleh karena itu, pendidikan agama dan moral mutlak diperlukan dan sangat penting untuk diajarkan kepada setiap anak didik, agar kelak menjadi manusia seperti yang diharapkan. Baik disadari ataupun tidak, pendidikan nilai yang ada di Indonesia saat ini masih belum banyak menyentuh ranah afektif anak didik.

Pembenahan pendidikan masih terpaku pada perubahan kurikulum baik nasional maupun lokal. Pendidikan nilai agama dan moral masih belum mendapatkan porsi yang semestinya. Ada sebagian orang yang memandang agama dan ilmu pengetahuan sebagai dua hal berbeda dan terpisah satu sama lain. Pemisahan ini masih terjadi dalam dunia pendidikan, padahal untuk membentuk generasi yang memiliki intelektualitas dan religiusitas harus ada keterpaduan antara agama dan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Menanamkan nilai agama merupakan tanggung jawab bersama, sehingga dengan demikian akan tercermin dalam sikap, tingkah laku, dan cara menghadapi

persoalan dalam kehidupan pribadinya. Pendidikan sebagai proses pembelajaran harus bertanggung jawab untuk menjadikan seseorang tidak hanya sekedar mengenal nilai-nilai kebaikan semata, melainkan menyadarkan kepada anak untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan karakter atau kepribadian yang mulia. Karena pada hakekatnya pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi sebagai *transfer of value*, dalam arti penanaman dan pengamalan nilai-nilai akan sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya sekedar hafal atau tahu semata.

Pendidikan akan terealisasi jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para Nabi utusan Allah swt. Para pribadi agung ini menjadikan fitrah manusia sebagai sasaran dakwahnya, sebab pendidikan agama berhubungan langsung dengan fitrah yang bersih. Pendidikan ini akan membuahkan hasil jika disampaikan dengan lembut, sikap toleransi, dan penuh kesadaran kepada anak. Hal penting lainnya dalam pendidikan agama, para pendidik dituntut untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Jika para pendidik menjadikan dirinya sebagai teladan praktis dalam masalah ini, maka hal ini akan berdampak efektif bagi kepatuhan anak-anak dalam menjalankan kewajiban agama mereka.

Imam Al-Ghazaly yang dikutip Sulaiman berpendapat bahwa pendidikan agama harus mulai diajarkan kepada anak sedini mungkin, pertama kali dengan mendidik hati mereka dengan ilmu pengetahuan dan mendidik jiwanya dengan

ibadah.[2] Terkadang, orang tua atau pendidik dengan niat baik mengajarkan kepada anak nilai-nilai agama, tanpa mengenal dengan baik kondisi kejiwaan dan mental mereka. Metode pendidikan agama untuk anak harus dikemas dalam bentuk sederhana dan penuh keceriaan, tapi metode ini harus berdampak positif bagi perilaku dan etika mereka.

Seringkali muncul berbagai problem terkait dengan proses transformasi nilai-nilai agama anak. Kesalahan-kesalahan dalam proses transformasi nilai-nilai agama anak baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat akan berdampak pada pemahaman yang salah tentang nilai-nilai agama yang akibatnya cukup fatal dan relatif menetap pada masa dewasa. Kondisi ini bisa semakin berkembang dan berefek negatif. Murid SD Negeri 1 Posaa yang nakal akan mendapatkan tanggapan negatif dari teman-temannya. Akbiatnya tidak sedikit murid yang menjaga jarak bahkan tidak ingin berteman dengan murid yang dianggap nakal tersebut. Hal lain yang menjadi penghambat pendidikan agama adalah bersikap ekstra ketat dan memaksa anak untuk melakukan perkara yang sulit. Sebenarnya anjuran untuk bersikap lembut dan toleran dalam pendidikan agama bertujuan untuk menghilangkan kesan kaku pendidik di mata anak-anak. Ini bukan berarti toleransi berlebihan atau melepas mereka secara bebas, akan tetapi langkah-langkah efektif akan berhasil dengan tetap menjaga keseimbangan dan proporsional dalam menerapkan pola pendidikan agama.

---

[2] Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazaly*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2003), h. 61.

Menurut Jalaluddin pengenalan ajaran agama sejak dini sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Adanya kesadaran dan pengalaman agama pada anak akan membentuk budi pekerti, perasaan, cita rasa dan kepribadian positif yang sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya baik secara personal maupun interpersonal.[3] Apabila nilai-nilai agama telah tertanam kuat pada diri seorang anak maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi diri mereka dari berbagai pengaruh yang negatif. Sebaliknya jika nilai-nilai keagamaan itu tidak ditanamkan dan dikembangkan secara maksimal maka yang akan muncul adalah perilaku-perilaku yang kurang baik dan cenderung menyimpang dari aturan agama.

SD Negeri 1 Poasaa merupakan salah satu sekolah yang muridnya memiliki perilaku beragam. Terdapat beberapa murid yang memiliki perilaku sangat baik, misalnyaa sopan dalam bertutur kata, tidak mengganggu temannya, dan suka menyapa temannya. Namun pada saat bersamaan juga terdapat beberapa murid yang berperilaku sangat nakal, misalnya suka mengganggu temannya, mencoret-coret meja dan kursi, serta ribut saat pelajaran berlangsung. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari pola penanaman nilai-nilai keagamaan yang didapatkan murid. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang guru di SD Negeri 1 Poasaa bahwa beberapa murid memiliki perilaku yang sangat baik dan beberapa murid lainnya memiliki perilaku yang sangat nakal. Hal ini tergantung pendidikan agama (penanaman nilai-

[3] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003), h.70

nilai agama) dari orang tua dan gurunya.[4] Deskripsi yang dijelaskan guru tersebut memberikan gambaran bahwa pola penanaman nilai-nilai keagamaan di SD Negeri 1 Poasaa berbeda satu sama lain. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti agar diketahui pola penananman nilai-nilai agama dalam pembentukan perilaku murid di SD negeri 1 Poasaa. Dengan latar belakang masalah yang diungkapkan dan diuraikan di atas, maka penulis merasa sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang "Pola Penanaman Nilai-nilai Agama dalam Pembentukan Perilaku Murid di SD Negeri 1 Poasaa Kabupaten Konawe".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, serta untuk memudahkan pengumpulan, pengkajian, dan penyajian data, maka fokus dalam penelitian ini adalah pola penanaman nilai-nilai agama dalam pembentukan perilaku murid di SD Negeri 1 Poasaa Kabupaten Konawe.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola penanaman nilai-nilai agama dalam pembentukan perilaku murid di SD Negeri 1 Poasaa Kabupaten Konawe?
2. Apa faktor yang mempengaruhi pola penanaman nilai-nilai agama dalam pembentukan perilaku murid di SD Negeri 1 Poasaa Kabupaten Konawe?

[4] Hasniatin, Guru SD Negeri 1 Poasaa, *wawancara*, Senin 30 Mei 2016

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola penanaman nilai-nilai agama dalam pembentukan perilaku murid di SD Negeri 1 Poasaa Kabupaten Konawe.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pola penanaman nilai-nilai agama dalam pembentukan perilaku murid di SD Negeri 1 Poasaa Kabupaten Konawe.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi kepala sekolah, guru, murid dan orang tua murid

   Agar dapat menemukan dan mengembangkan pola penanaman nilai-nilai agama yang baik sehingga dapat membentuk perilaku yang baik pada anak.

2. Bagi sekolah

   Agar dapat dijadikan sebagai rujukan dalam rangka penetapan keputusan yang tepat dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan perilaku murid.

3. Bagi bidang keilmuan

   Agar dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya kajian mengenai pola penanaman nilai-nilai keagamaan murid.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari presepsi yang berbeda dalam memahami sasaran penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan apa yang menjadi pembahasan peneliti mengenai variabel-variabel penelitian ini secara oprasional.

1. Pola penanaman nilai-nilai agama murid adalah corak atau pola khas pemberian bimbingan oleh guru atau orang tua kepada murid agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam pergaulannya sehari-hari.
2. Perilaku murid adalah tingkah laku atau reaksi yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang terwujud dalam gerakan (sikap) sehingga membentuk karakter murid untuk taat pada nilai-nilai keagamaan baik secara vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan antara sesama manusia).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Penanaman Nilai-nilai Agama

1. Pengertian Nilai-nilai Agama

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Menurut Mulyana secara hakiki sebenarnya nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (unity). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan. Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT.[1]

Internalisasi merupkan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang di dalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, di antaranya sebagai berikut:

[1] Rahmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 36